TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5750

IMPLEMENTASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH YAYASAN JABAL QUBIS DALAM MEMBINA AKHLAK JAMAAH

The Implementation of Naqshbandi Teachings of Jabal Qubis Foundation in Cultivating the Morals of the Congregation

Rasella & Rahmi Wiza
Universitas Negeri Padang
rasella2002@gmail.com; rahmiwiza@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 13, 2025	Apr 27, 2025	May 9, 2025	May 14, 2025

Abstract

The moral crisis currently afflicting society has become a serious concern in various aspects of life, including social, cultural, and spiritual dimensions. One approach believed to effectively address this crisis is through moral development based on Sufism teachings, particularly the tariqa (order). This article discusses the implementation of the Naqshbandi teachings of the Jabal Qubis Foundation in nurturing the morals of its congregants. The objective of this research is to understand how the implementation of the Naqshbandi teachings, particularly at the Naqshbandi surau (prayer house) of the Jabal Qubis Foundation, fosters the morals of congregants in Pasaman District. The method employed is qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data sources for this research were obtained from eight informants, consisting of one mursyid (spiritual guide) and seven congregants of the Naqshbandi Foundation. The results of the study indicate that: 1) The application of the tariqa teachings consists of three stages: baiat (initiation), tawajuh (spiritual focus), and suluk (spiritual journey); 2) The challenges faced by the mursyid include the presence of unseen beings within congregants who feel discontent, while challenges

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

from the congregants arise internally, such as laziness in doing good deeds, and externally, including ridicule from family, society, friends, as well as economic factors.

Keywords: Naqshbandi Tariqa; Morals; Moral Crisis; Development; Sufism

Abstrak: Krisis moral yang melanda masyarakat saat ini menjadi perhatian serius dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun spiritual. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menanggulangi krisis ini adalah melalui pembinaan akhlak berbasis ajaran tasawuf, khususnya tarekat. Artikel ini membahas implementasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis dalam membina akhlak jamaahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah, khususnya pada surau tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, dalam membina akhlak jamaah di Kecamatan Pasaman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian diambil dari delapan orang informan, yang terdiri dari 1 mursyid dan 7 jamaah tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan ajaran tarekat terdiri dari tiga tahapan, yaitu baiat, tawajuh, dan suluk; 2) Tantangan yang dihadapi mursyid mencakup makhluk gaib dalam diri jamaah yang merasa tidak senang, sedangkan tantangan dari jamaah berasal dari internal, yaitu rasa malas beramal, dan eksternal, yaitu cemoohan dari keluarga, masyarakat, teman, serta faktor ekonomi.

Kata Kunci: Tarekat Naqsyabandiyah; Akhlak; Krisis Moral; Pembinaan; Tasawuf

PENDAHULUAN

Di tengah era modernitas ini, kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai macam krisis yang kompleks, yang tidak hanya terbatas pada permasalahan sosial seperti kesenjangan dan konflik antar individu, tetapi juga mencakup krisis spiritual yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai moral dan keimanan dalam masyarakat (Luqman, 2023). Krisis sosial dan krisis spiritual saling berkaitan, ketika masalah sosial dibiarkan, manusia bisa kehilangan jati diri dan nilai-nilai hidup yang seharusnya dijaga (Putra, 2017).

Krisis moral dari tahun ke tahun terlihat semakin merosot yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Banyak sekali kasus-kasus ataupun perilaku orang yang menyimpang dari akhlak terpuji. Misalnya, adanya tindakan perjudian, perilaku mabuk-mabukan, penggunaan jimat atau ilmu hitam dan sebagainya. Kondisi ini mencerminkan realitas masyarakat dewasa ini yang cenderung mengalami kemunduran moral secara signifikan, di mana berbagai tindakan dan perilaku mulai menjauh dari nilai-nilai etika serta norma yang selama ini dijunjung tinggi (Taulabi & Mustofa, 2019). Seiring berjalannya waktu, penerapan nilai-nilai moral dalam

kehidupan bermasyarakat pun semakin mengalami kekaburan, sehingga batas antara perilaku yang benar dan salah menjadi tidak jelas (Mufarochah, 2020).

Salah satu bentuk krisis moral yang sering dibahas adalah hedonisme. Dalam hedonisme, kenikmatan atau kesenangan dipandang sebagai tujuan hidup yang paling utama. Dalam konteks moralitas, hedonisme bisa dianggap sebagai bentuk krisis karena dapat mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan keseimbangan hidup (Andini & Adenan, 2024). Gaya hidup hedonis yang berlebihan, terutama yang mengutamakan kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, dapat memicu masalah finansial yang serius, termasuk penumpukan hutang. Jika seseorang tidak mampu membayar hutang-hutangnya, ini dapat menyebabkan tekanan mental yang besar dan kadang-kadang berujung pada tindakan kriminal seperti pencurian, penipuan, pembunuhan, dan lain sebagainya (Thamrin & Saleh, 2021).

Selanjutnya menurut penelitian (Nur, 2020), menyatakan bahwa tak dapat dipungkiri bahwa kemunduran nilai-nilai moral yang terjadi di era ini adalah dampak buruk dari perkembangan teknologi yang pesat, terutama ketika perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan penguatan iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Kondisi ini telah membawa sebagian manusia ke arah yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa kemajuan teknologi sepenuhnya berdampak buruk, sebab jika dimanfaatkan dengan bijak, manfaat yang ditawarkan sebenarnya jauh lebih besar dibandingkan mudharatnya. Selain faktor teknologi, lingkungan sosial dan pergaulan yang tidak sehat juga turut berkontribusi dalam mempercepat terjadinya degradasi moral. Ditambah lagi, rendahnya pengetahuan individu tentang ajaran agama yang sejatinya selalu mengarahkan kepada perilaku yang terpuji serta minimnya kesadaran diri ntuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitas yang membawa kebaikan dan manfaat, menjadi faktor penting lainnya yang memperkuat terjadinya kemerosotan nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat.

Krisis yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin kompleks dari waktu ke waktu, karena kini telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Jika ditelusuri secara kronologis, akar permasalahan tersebut bermula dari krisis keimanan, yakni menurunnya tingkat kepercayaan dan ketaatan individu kepada Allah SWT, yang kemudian memicu terjadinya krisis moral ditandai dengan melemahnya

akhlak dan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Krisis moral ini selanjutnya berkontribusi pada munculnya berbagai krisis lainnya yang saling berkaitan, seperti krisis di aspek ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya, yang mencakup gambaran kondisi bangsa yang sedang mengalami kemerosotan dari berbagai sisi kehidupan (Jamaludin et al., 2021).

Munculnya Tasawuf adalah bentuk kesadaran spiritual seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, serta sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan batin manusia. Kebutuhan batin ini tidak bisa dipenuhi hanya dengan mengandalkan rasionalitas, melainkan lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman spiritual sebagai inti ajarannya, yang juga dilengkapi dengan hidup sederhana (zuhud) sebagai pembelajaran dalam membentuk moral. Dalam hal ini, Islam sebagai ajaran yang komprehensif juga memberikan solusi dan aturan yang membimbing seseorang untuk mencapai kesempurnaan batin yang diinginkan, salah satunya melalui tasawuf dan jalur tarekat sebagai jalan solusinya (Ramadhan, 2022).

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam agama Islam, terdapat tiga tahap jalan menuju Allah, yaitu dimulai dengan syariat, dilanjutkan dengan tarekat, dan akhirnya mencapai hakikat (Kosasih, 2024). Secara umum, tarekat dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki cara khusus dalam menjalani latihan spiritual, membersihkan diri dari perbuatan tercela, dan memperbanyak dzikir untuk mengharapkan pertemuan ruhani dengan Allah SWT (Ramadhan, 2022). Menurut Muhammad As-Sanusi al-Idris, di dunia ini terdapat 40 tarekat, salah satu di antaranya adalah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah (Tedy, 2018).

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang dinamakan berdasarkan nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandiyah. Fokus utama amalan bagi para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir khafi (diam dan tersembunyi), yang dilakukan secara terus-menerus pada berbagai waktu, baik di pagi, siang, sore, malam, dalam keadaan duduk, berdiri, maupun saat sibuk dan senggang (Kamil et al., 2022). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mulai masuk ke Minangkabau pada awal abad ke-19 M, seiring dengan penyebarannya di Mekah. Syekh Ibrahim Kumpulan merupakan pembawa ajaran tarekat ini yaitu saat beliau belajar di Mekah. Perkembangan tarekat ini di Minangkabau juga tidak lepas dari peran penting Syekh Ismail, Ulama besar tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap murid-muridnya dari Nusantara, terutama yang berasal dari Minangkabau (Chairullah, 2016).

Salah satu tarekat yang peneliti amati yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis. Setelah peneliti melakukan observasi yang dimulai pada Jum'at 14 Februari 2025 di Tarekat

Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis di Kecamatan Pasaman. Hasil observasi awal menunjukkan adanya keefektifan Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis dalam membina jamaahnya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sikap atau moral para anggotanya, di mana perilaku yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik setelah mereka bergabung dalam tarekat tersebut. Berdasarkan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji mengenai bagaimana Implementasi Ajaran Tarekat naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis dalam membina akhlak jamaah di Kecamatan Pasaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian tersebut bertempat di Pesantren Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis, yang beralamat di Jalan Bhakti (Lintang Selatan), Simpang Empat, Nagari Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Informan dalam sumber data penelitian diambil melalui wawancara langsung yang terdiri dari mursyid dan jamaah Tarekat nNqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis. Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, dan rekaman suara yang dapat diambil selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis di Kecamatan Pasaman

Berdasarkan wawancara dengan mursyid maupun jamaah tarekat dalam proses pembinaan rohani, terdapat tiga tahapan yang harus diikuti oleh seorang jamaah tarekat, yaitu:

a. Baiat

Tahap awal bagi seorang murid untuk memasuki tarekat adalah melalui baiat, yaitu ikrar kesetiaan kepada seorang guru. Janji ini menandakan komitmen untuk sungguh-sungguh mengamalkan seluruh ajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Salah satu praktik utama yang menjadi inti ajaran tarekat dan hampir selalu diamalkan adalah dzikir. Meskipun secara harfiah dzikir berarti mengingat Allah, dalam konteks tarekat, aktivitas mengingat Tuhan ini dilakukan dengan melafalkan berbagai ucapan yang

mengandung nama atau sifat-sifat-Nya, atau kata-kata yang berfungsi untuk mengingatkan para murid kepada-Nya (Rahman et al., 2023).

Upacara pembaiatan menandai langkah awal yang wajib ditempuh oleh seorang salik, khususnya bagi individu yang memilih jalur spiritual sufistik melalui tarekat. Para ahli tarekat menekankan bahwa baiat merupakan persyaratan esensial demi sahnya perjalanan spiritual (suluk) yang ditempuh. Prosesi ini menuntut adanya kesungguhan dan keikhlasan hati dalam bergabung dengan tarekat, yang diiringi dengan komitmen untuk menjalankan syariat Islam secara ajek serta melaksanakan berbagai ritual yang menjadi bagian dari praktik tarekat (Fuad, 2012).

b. Tawajuh

Tawajuh merupakan salah satu praktik khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki makna "menghadap" atau memusatkan hati kepada Allah melalui perantaraan mursyid. Dalam pelaksanaannya, tawajuh dilakukan dengan cara duduk diam, memejamkan mata, dan menyatukan hati kepada mursyid sebagai jalur perantara kehadiran Tuhan. Seperti sebelumnya yang dijelaskan oleh mursyid dalam tarekat ini bahwasanya pada praktik tawajuh ini berarti menghadapkan wajah batin kita atau murid dengan wajah batin Allah SWT.

c. Suluk

Suluk dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah merujuk pada serangkaian latihan rohani yang dilakukan secara intensif dan terstruktur untuk mencapai maqam-maqam spiritual tertentu. Dalam suluk, para murid diwajibkan melakukan zikir dalam jumlah yang telah ditentukan, menjaga wudhu, berpuasa sunnah, dan menghindari pembicaraan yang sia-sia. Para mursyid juga menekankan pentingnya adab, seperti tunduk kepada guru, menjaga kebersihan hati, dan memperbanyak introspeksi diri. Pengalaman suluk memberikan transformasi yang signifikan pada para salik. Mereka menjadi lebih sabar, tenang, dan memiliki visi hidup yang lebih jelas. Proses suluk dipandang sebagai bentuk realisasi dari konsep jihad an-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu), yang sejalan dengan prinsip utama dalam tasawuf. Dalam tarekat ini, suluk merupakan jalan aktualisasi diri menuju hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah (Lubis & Naldo, 2024).

2. Tantangan Yang Dihadapi Mursyid dan Jamaah Dalam Pembinaan Akhlak di Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Kecamatan Pasaman

a. Tantangan Mursyid

1) Makhluk gaib dalam diri jamaah merasa tidak senang

Salah satu tantangan besar yang kerap dihadapi mursyid adalah keberadaan makhluk gaib atau entitas metafisik yang bersemayam atau memengaruhi diri seorang jamaah. Keberadaan makhluk ini, seringkali jin atau entitas sejenis, dapat menyebabkan hambatan dalam proses pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dan penyucian hati. Makhluk gaib ini umumnya merasa terusik oleh proses zikir, wirid, atau bimbingan spiritual yang dilakukan oleh mursyid kepada jamaah. Mereka merasa tidak nyaman karena vibrasi spiritual yang ditimbulkan oleh bacaan-bacaan suci dan energi positif yang ditiupkan melalui bimbingan mursyid. Tidak jarang, makhluk tersebut menimbulkan reaksi perlawanan, baik secara fisik (seperti membuat jamaah merasa sakit mendadak, menggigil, atau histeris) maupun secara batin (seperti munculnya rasa malas beribadah, rasa benci kepada mursyid, atau gangguan mimpi buruk).

Mursyid akan menyadari bahwa reaksi tersebut bukan semata-mata berasal dari kejiwaan jamaah, melainkan campur tangan makhluk halus yang merasa terganggu oleh proses pembersihan tersebut. Dalam situasi seperti ini, mursyid harus memiliki ilmu spiritual, kesabaran, dan keteguhan hati yang tinggi. Ia juga perlu memadukan pendekatan rohaniah dengan teknik ruqyah atau pengusiran jin yang tidak bertentangan dengan syariat. Lebih dari itu, tantangan ini juga menguji kesungguhan jamaah dalam menempuh jalan spiritual. Seorang jamaah yang sadar akan gangguan ini dan tetap bertahan dalam bimbingan mursyid, biasanya akan mengalami peningkatan spiritual yang signifikan setelah proses pemulihan selesai. Namun jika jamaah menyerah, makhluk tersebut bisa terus bersemayam dan memperkuat pengaruh negatif dalam dirinya.

b. Tantangan Jamaah

1) Faktor Internal

a) Malas Beramal

Salah satu tantangan utama dalam perjalanan spiritual seorang jamaah adalah munculnya rasa malas untuk beramal. Malas beramal bukan hanya perkara kurangnya semangat, tetapi sering kali merupakan bagian dari ujian batin yang

harus dihadapi dan dilalui. Pada awal pembinaan, biasanya jamaah mengalami semangat yang menggebu. Namun seiring waktu, semangat itu bisa menurun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor: kesibukan duniawi, gangguan batin, lemahnya niat, hingga godaan setan yang secara halus membisikkan ke dalam hati untuk menunda atau meninggalkan amal.

Malas dalam beramal juga bisa menjadi pertanda bahwa hati sedang mengeras. Sebab amal adalah makanan bagi ruh, dan ketika ruh mulai lemah karena kurangnya asupan, maka ia kehilangan kepekaan dan kekuatan untuk bergerak menuju Allah. Di sinilah pentingnya peran pembimbing (mursyid), lingkungan yang mendukung, serta mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu) dari dalam diri jamaah itu sendiri. Seorang jamaah harus menyadari bahwa kemalasan bukan sekadar hal kecil yang bisa ditoleransi, melainkan racun halus yang jika dibiarkan, bisa mematikan semangat ruhani. Maka penting untuk memelihara amal secara rutin, sekecil apapun itu, agar hati tetap hidup dan hubungan dengan Allah senantiasa terjaga.

2) Faktor Eksternal

a) Adanya Cemoohan

i. Keluarga

Salah satu ujian berat yang kerap dihadapi oleh seorang jamaah dalam menempuh jalan spiritual adalah cemoohan atau penolakan dari anggota keluarganya sendiri. Cemoohan ini bisa datang dalam berbagai bentuk: sindiran, ejekan, tuduhan fanatisme, hingga larangan untuk mengikuti majelis zikir atau pembinaan ruhani. Tantangan ini terasa lebih berat karena datangnya dari orang-orang terdekat yang seharusnya menjadi tempat pulang dan dukungan.

Maka, penting bagi seorang jamaah untuk membekali diri dengan ilmu, memperkuat niat, serta tetap menunjukkan akhlak yang mulia kepada keluarganya. Perubahan sikap yang positif dalam dirinya seperti menjadi lebih sabar, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab sering kali menjadi kunci untuk meluluhkan hati keluarga. Karena pada akhirnya, dakwah yang paling kuat bukan dengan kata-kata, tapi dengan teladan yang nyata.

ii. Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi tantangan bagi jamaah dalam mengikuti tarekat karena beberapa alasan berikut:

1) Kurangnya pemahaman tentang tarekat

Banyak orang di masyarakat umum tidak mengenal atau memahami apa iitu tarekat, apalagi praktik-praktik seperti zikir, baiat, atau suluk. Karena tidak memahami mereka senderung curiga menyangka itu sesat, atau menganggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang umum.

2) Adanya stereotip negative

Sebagaian masyarakat menganggap pengikut tarekat terlalu fanatik. Hal ini memunculkan stigma negative yang akhirnya membuat jamaah jadi sasaran omongan.

3) Perbedaan pandangan keagamaan

Dalam pandangan masyarakat yang cenderung berpandangan "tekstual", praktik-praktik tasawuf sering di anggap tidak sesuai dengan pemahaman agama yang mereka anut. Hal ini membuat jamaah harus menghadapi debat atau penolakan

iii. Teman

Dalam proses mendekat kepada Allah dan memperbaiki diri melalui jalan spiritual, seorang jamaah sering kali dihadapkan pada kenyataan pahit: teman-teman lama mulai menjauh. Hal ini menjadi tantangan batin yang tidak mudah, karena hubungan pertemanan biasanya telah terjalin cukup lama dan penuh kenangan. Namun, perubahan perilaku dan orientasi hidup jamaah yang kini lebih memilih zikir, ibadah, atau majelis ilmu daripada kesenangan duniawi seringkali tidak bisa dipahami oleh teman-temannya. Sebagian teman merasa bahwa jamaah tersebut telah berubah menjadi "terlalu serius", "sok alim", atau bahkan dianggap sudah tidak asyik lagi untuk diajak berkumpul. Akibatnya, mereka perlahan menjaga jarak, tidak lagi mengundang atau menyapa, bahkan bisa saja menjelek-jelekkan di belakang. Ini adalah fase ujian sosial yang bisa menimbulkan rasa kesepian, keraguan, atau bahkan kekecewaan dalam diri jamaah.

Namun, perubahan lingkungan sosial seperti ini sebenarnya adalah sunnatullah (ketetapan Allah) dalam perjalanan hijrah spiritual. Ketika

seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Dalam konteks ini, meski kehilangan sebagian teman lama, Allah akan mendatangkan sahabat-sahabat baru yang sejalan dalam visi kehidupan akhirat dan saling menguatkan dalam kebaikan. Yang perlu dilakukan seorang jamaah adalah tetap menjaga akhlak mulia kepada teman-teman lama, tidak membalas dengan sikap sombong atau menjauhkan diri secara kasar. Biarkan perubahan positif dalam diri menjadi dakwah yang lembut dan diam-diam menginspirasi. Karena boleh jadi, suatu hari nanti, teman-teman yang dulu menjauh justru akan kembali dan mengikuti jejak kebaikan yang sama.

b) Faktor Ekonomi

Salah satu tantangan berat yang sering dihadapi oleh jamaah yang baru memasuki jalan tarekat adalah masalah ekonomi. Sebelum bergabung dalam pembinaan spiritual, tidak sedikit dari mereka yang menjalani kehidupan dengan prinsip "yang penting dapat uang", tanpa terlalu memedulikan apakah penghasilannya berasal dari sumber yang halal atau haram. Namun, setelah masuk tarekat dan mulai dibimbing dalam penyucian hati dan penguatan iman, kesadaran akan pentingnya kehalalan rezeki pun tumbuh. Akibatnya, banyak yang memilih meninggalkan pekerjaan atau usaha yang selama ini menjadi sumber utama penghasilan, namun bertentangan dengan syariat. Keputusan ini tentu bukan hal mudah. Dampaknya bisa langsung terasa: pendapatan berkurang drastis, tabungan menipis, kebutuhan rumah tangga mulai terdesak. Dalam kondisi ini, tidak sedikit jamaah yang goyah, merasa bingung, atau bahkan mempertanyakan kembali pilihannya. Godaan untuk kembali ke jalan lama sangat besar, apalagi jika lingkungan sekitar, termasuk keluarga, tidak mendukung keputusan hijrah tersebut.

Namun di sinilah letak ujian sekaligus pemurnian iman. Seorang jamaah yang sungguh-sungguh menapaki jalan Allah harus meyakini bahwa rezeki bukan datang dari pekerjaan semata, melainkan dari Allah Yang Maha Memberi. Ketika seseorang meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik, meskipun tidak selalu dalam bentuk materi yang sama banyak, tetapi cukup, berkah, dan menenangkan hati.

Pada fase ini, penting bagi jamaah untuk tetap berikhtiar mencari penghasilan yang halal, meskipun secara lahir mungkin lebih kecil dari sebelumnya. Ketekunan, doa, dan keberkahan dari amalan-amalan tarekat akan membukakan jalan yang tidak disangka-sangka. Di sisi lain, kehidupan yang sederhana namun bersih dari yang haram adalah bentuk kesuksesan spiritual yang tinggi di sisi Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Jabal Qubis Dalam Membina Akhlak Jamaah di Kecamatan Pasaman, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, Penerapan ajaran tarekat naqsyabandiyah yayasan jabal qubis dalam membina akhlak jamaah terdiri dari tiga tahapan, diantaranya: Baiat, Tawajuh, dan Suluk. Kedua, Tantangan yang dihadapi mursyid dalam pembinaan akhlak adalah adanya makhluk gaib dalam diri jamaah yang merasa tidak senang. Sedangkan tantangan yang dihadapi jamaah dalam pembinaan akhlak dapat berasal dari internal yaitu adanya rasa malas beramal dan dari eksternal yaitu adanya cemoohan dari keluarga, masyarakat, teman, dan juga faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, F., & Adenan, A. (2024). Hedonisme Dan Implikasinya Pada Gen-Z: Telaah Qs. Al-Hadid Ayat 20. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, *9*(1), 87–96. http://dx.doi.org/10.29210/30034558000

Chairullah, C. (2016). *Naskah Ijazah Dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *23*(1). https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13

Jamaludin, H., Solihah Sari Rahayu, M. H., & Somantri, M. D. (2021). *Hubungan Fiqh Kalam Dan Tasawuf Dalam Pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya. Penerbit Mangku Bumi*.

Kamil, M., Syarifuddin, S., & Imran, Z. (2022). Pondok Parsulukan Tarikat Naqsabandiyah Baitul Jafar Klambir Lima Kebun Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Spiritual Keagamaan. *Warta Dharmawangsa*, *16*(4), 864–879.

Kosasih, A. (2024). Epistemosufi: Rahasia Ilmu Dalam Pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani: Epistemosufi: Rahasia Ilmu Dalam Pandangan Sultanul-Auliya Al-Jailani. *Kabuyutan*,

3(2), 129–135.

Lubis, N., & Naldo, J. (2024). Implementasi Diri Sebagai Hamba Dalam Aktivitas Suluk Tarekat Naqsyabandiyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(2), 92–103.

http://dx.doi.org/10.29210/1202424714

Luqman, M. (2023). Implementasi Amalan Tarekat Implementasi Amalan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Terhadap Jama'ah. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *9*(2), 170–197.

https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.708

Mufarochah, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 80–89.

https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.182

Nur, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*.

Putra, A. E. (2017). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *8*(1), 45–57.

https://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525

Rahman, R., Murniyetti, M., & Waway Qodratulloh, S. (2023). Pengembangan Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Akidah Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Padang. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *23*(2).

Ramadhan, M. I. (2022). Pemaknaan Konsep Agama Perspektif Tarekat. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(1), 50–63.

https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.424

Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *30*(1), 28–46.

Tedy, A. (2018). Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah Dan Ajarannya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *6*(1), 31–42.

Thamrin, H. T., & Saleh, A. A. (2021). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, *11*(01), 1–12.

https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01.1923